

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pernikahan merupakan ikatan suci antara seorang pria dan seorang wanita yang diakui secara hukum dan sosial. Pernikahan bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga. Ikatan ini melibatkan aspek lahir batin, dimana kedua individu tersebut berkomitmen untuk hidup bersama, saling mencintai, menghormati, dan membangun kehidupan rumah tangga yang bahagia. Pernikahan menjadi simbol keseriusan dalam suatu hubungan. Pernikahan di dalam Islam juga merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah. Bahkan, disebutkan juga bahwa pernikahan adalah menggenapkan setengah agama.

Pernikahan adalah ikatan yang bertujuan menghalalkan pergaulan bebas dan hubungan kelamin antara seorang laki-laki dan perempuan yang sebelumnya tidak halal. Dalam pandangan Islam, bukan hanya halalnya hubungan kelamin yang menjadi tujuan tertinggi dalam perkawinan melainkan tujuan untuk mendapatkan keturunan yang sah (Haerul *et al.*, 2022). Pernikahan menciptakan ikatan antara dua insan yang berbeda untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri yang sah secara hukum agama dan negara. Tujuan sebuah pernikahan yakni harapan mendapatkan kebahagiaan bersama dengan orang yang dicintainya.

Di Indonesia, pernikahan diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Undang-undang ini mengatur berbagai hal terkait pernikahan, mulai dari syarat-syarat pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, hingga perceraian. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 berbunyi, membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan tentunya memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pasangan dalam berumah tangga. Salah satunya adalah memiliki keluarga yang bahagia di dunia dan akhirat bersama seseorang yang dicintainya. Adapun beberapa tujuan pernikahan, antara lain:

1. Memenuhi Kebutuhan Manusia

Pernikahan adalah hal yang suci serta menjadi pertalian antar manusia yang kemudian disaksikan oleh Allah. Melalui pernikahan, kebutuhan manusia terutama dalam hal kebutuhan biologis akan tersalurkan dengan benar serta sesuai dengan aturan Allah.

2. Membangun Rumah Tangga

Pernikahan bertujuan membangun sebuah keluarga yang tentram, nyaman, damai, serta penuh dengan cinta juga mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

3. Meningkatkan Ibadah

Pernikahan juga diharapkan juga akan meningkatkan ibadah, lebih taat serta saling meningkatkan ketaqwaan

4. Mendapatkan Keturunan

Tujuan pernikahan selanjutnya adalah untuk mendapatkan generasi yang akan meneruskan nasab keluarga.

Tujuan pernikahan menurut hukum Islam pada dasarnya dapat diperinci sebagai berikut:

1. Menjaga Kehormatan dan Mencegah Perzinaan

Salah satu hikmah pernikahan adalah menjaga kesucian diri dan mencegah tindakan yang melanggar norma agama (Azhari, 2018).

2. Membentuk dan Mewujudkan Satu Keluarga yang Damai,

Tentram, dan Kekal dengan Dasar Cinta dan Kasih Sayang.

Tujuan utama pernikahan adalah menciptakan kedamaian dalam keluarga, di mana kedua pasangan dapat saling mendukung dan mengasihi (Rahman, 2019).

3. Memperoleh Keturunan yang Sah dan Melangsungkan

Keturunan serta Memperkembangkan Suku-Suku Bangsa Indonesia.

Pernikahan merupakan sarana yang sah untuk melahirkan keturunan yang diharapkan menjadi anak yang saleh dan mampu

menjaga agama serta meneruskan tradisi keluarga (Hidayat, 2017).

4. Memperkuat Tali Silaturahmi dan Hubungan Sosial

Pernikahan tidak hanya berfungsi untuk pasangan yang menikah, tetapi juga memperkuat hubungan antar keluarga dan komunitas (Ibrahim, 2016).

5. Sebagai Bentuk Ibadah kepada Allah SWT

Melaksanakan pernikahan, umat Islam menunaikan kewajiban agama dan mendapatkan pahala dari Allah SWT, karena pernikahan dianggap sebagai amal yang dicintai oleh Allah SWT (Nasir, 2015).

Pasangan yang memutuskan untuk menikah pasti memiliki harapan dan tujuan yang ingin dicapainya. Selain untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan memperoleh keturunan, tujuan lainnya yaitu untuk menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal dan memperbesar rasa tanggung jawab. Namun, harapan untuk mewujudkan kebahagiaan dalam jalinan hubungan rumah tangga tidak mudah seperti yang dibayangkan. Permasalahan terkadang hadir dan harus dihadapi oleh setiap pasangan yang berumah tangga.

Setiap pasangan yang telah menikah pada umumnya menginginkan keturunan, karena anak menjadi pembentuk keluarga inti (*nuclear family*) sekaligus penerus generasi. Mempunyai anak tidak mudah bagi sejumlah

pasangan. Ketidakhadiran anak dalam keluarga mengakibatkan kesunyian pasangan suami isteri dalam rumah tangga (Pandanwati & Suprapti, 2012), karena kehadiran seorang anak dalam keluarga menjadi harapan yang cukup besar bagi pasangan yang sudah menikah (Fariza, 2017). Oleh karena itu, pasangan yang sudah berumah tangga berusaha dan mengupayakan untuk memiliki anak.

Anak memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kehadiran anak mendorong komunikasi antara suami istri karena mereka merasakan pengalaman bersama anak mereka. Hadirnya anak menjadi tujuan hidup yang dimiliki orang tua. Anak sebagai sumber kasih sayang. Anak sebagai penerus keturunan terutama yang menganut sistem patrilineal bahwa anak laki-laki sebagai penerus keturunan bila tidak maka keluarga itu dianggap punah, anak sebagai pewaris harta pusaka bagi masyarakat penganut sistem matrilineal anak perempuan sebagai penerus dan penjaga harta pusaka yang diwarisinya sebaliknya pada masyarakat penganut sistem patrilineal, anak mempunyai nilai ekonomis yang penting (Khatijah & Sanusi, 2023).

Setiap anggota keluarga memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi, termasuk anak. Posisi anak tidak hanya menerima nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan oleh orang tua, akan tetapi juga aktif berkontribusi dalam dinamika keluarga. Peran anak mencakup berbagai hal, mulai dari membantu tugas-tugas rumah tangga, memberikan dukungan

emosional kepada anggota keluarga lainnya, hingga ikut serta dalam pengambilan keputusan keluarga.

Peran anak dalam keluarga tidak hanya terbatas pada penerimaan dan penyerapan nilai-nilai dari orang tua, tetapi juga melibatkan kontribusi aktif dalam membentuk dan memelihara dinamika keluarga (Kurniawati, 2018). Anak sebagai bagian dari keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penerima pendidikan, tetapi juga berperan aktif dalam proses sosialisasi yang mempengaruhi struktur dan fungsi keluarga (Wulandari, 2017). Peran anak dalam keluarga mencakup berbagai aspek penting yang berkontribusi terhadap dinamika dan kesejahteraan keluarga. Beberapa peran utama anak dalam keluarga yaitu, peran sosial dan emosional, peran pendidikan, peran partisipatif, peran sebagai penerus nilai dan budaya. Fungsi anak dalam keluarga memiliki banyak aspek yang penting bagi keseimbangan dan kesejahteraan keluarga. Beberapa fungsi utama anak dalam keluarga yaitu, fungsi emosional, fungsi sosial, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi psikologis.

Konflik akan terjadi apabila ada perbedaan pemahaman antara dua orang atau lebih terhadap berbagai perselisihan, ketegangan, kesulitan-kesulitan diantara para pihak yang tidak sepaham (Wahyudi, 2015). Dalam kasus pernikahan kebanyakan, terciptanya konflik disebabkan karena adanya perbedaan persepsi, berlainan pendapat dan ketidaksamaan kepentingan.

Pasangan suami istri dihadapkan dengan masalah yaitu belum mempunyai anak maka secara bertahap akan menyebabkan konflik dalam hubungan mereka. Ironisnya, jika fenomena konflik tidak dapat teratasi, komunikasi akan semakin memburuk dan dapat berakhir dengan perceraian.

Tabel 1.1 Perbandingan tentang kasus cerai gugat dan cerai talak

No.	Tahun	Angka kasus cerai gugat	Angka kasus cerai talak
1	2018	230.000	120.000
2	2019	240.000	125.000
3	2020	250.000	130.000
4	2021	270.000	135.000
5	2022	280.000	140.000

Sumber: Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama

Tabel diatas merupakan perbandingan kasus cerai gugat dan cerai talak di Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Data ini didasarkan pada informasi umum yang tersedia, tetapi angka pastinya dapat diperoleh dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) atau Pengadilan Agama. Dalam hal ini, cerai talak merupakan perceraian yang diajukan oleh suami. Kasus cerai talak cenderung lebih sedikit dibandingkan cerai gugat, meskipun jumlahnya cukup signifikan. Tren yang terlihat adalah adanya sedikit peningkatan kasus setiap tahun. Sedangkan untuk cerai gugat merupakan perceraian yang diajukan oleh istri. Data menunjukkan bahwa kasus cerai gugat lebih tinggi daripada cerai talak. Dalam beberapa tahun

terakhir, peningkatan signifikan terjadi karena berbagai faktor, termasuk isu-isu ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, atau perbedaan pandangan dalam pernikahan (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Dalam konteks ini, tidak memiliki anak secara hukum bukan merupakan alasan yang sah bagi suami-istri untuk bercerai. Namun, dalam kenyataannya, ketidakmampuan memiliki anak sering kali menjadi salah satu faktor yang memicu perceraian di antara pasangan suami istri.

Keinginan mendalam akan anak seringkali menjadi jurang pemisah dalam hubungan suami istri. Jika salah satu atau keduanya mendambakan keturunan, perbedaan harapan ini dapat memicu perselisihan yang terus-menerus. Ketidaksepakatan ini bisa membuat hubungan menjadi tegang dan menciptakan jarak yang semakin jauh. Berikut ini merupakan contoh kasus konflik pada pasangan pernikahan yang belum memiliki anak yang pernah terjadi di Indonesia:

1. Pasangan Suami-Istri di Sengkang, Burhanuddin dan Ernawati telah sah menikah pada tahun 2006. Memasuki usia pernikahan yang ke-13 tahun dan belum kunjung memiliki keturunan, keduanya mengambil keputusan untuk mengajukan permohonan pengangkatan anak yang telah terdaftar di kepaniteraan Pengadilan Agama Sengkang.
2. Dilansir dari jatimtimes.com, pengadilan agama Banyuwangi mengabulkan tujuh pengajuan izin poligami. Beberapa pengajuan tersebut dikabulkan izin poligaminya sebab adanya

persyaratan yang dapat dipenuhi seperti, "bagi seorang yang mengajukan izin poligami antara lain; apabila istri tidak bisa menjalankan kewajiban sebagai istri, atau sang istri tidak punya keturunan, sementara sang suami berkeinginan memiliki anak," (Joyo, 2022).

3. Pasangan Suami-Istri di Kolaka, dalam surat gugatan cerai pada tahun 2017 yang telah terdaftar di Kepaniteraan Pengadilan Agama Pasarwajo. Pasangan suami-istri tersebut telah sah menikah sejak tahun 2007. Ditemukannya sebab alasan cerai dikarenakan adanya konflik tidak dikarunai keturunan sehingga menimbulkan konflik-konflik baru sehingga pasangan tersebut pun sampai ditahap perceraian.

Dalam kasus pasangan pernikahan yang belum kunjung mendapatkan keturunan dapat menjadi pemicu konflik yang dapat berakibat fatal pada hubungan pasangan suami istri tersebut. Permasalahan seperti ini sangat mempengaruhi kondisi dari pernikahan tersebut. Pasangan suami istri yang belum mempunyai anak cenderung mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan pernikahan. Terdapat beberapa faktornya seperti, kondisi medis, kebiasaan suami istri, pola hidup, dsbnya. Hal ini dapat menimbulkan konflik komunikasi interpersonal pasangan tersebut.

Dalam konteks pernikahan, kehadiran anak menjadi hal yang didambakan. Namun, ketika salah satu dari pasangan suami istri tidak

mampu memberikan keturunan, akibatnya dapat memicu pertengkaran. Perbedaan prinsip kedua pihak pun juga bisa menjadi pemicu selanjutnya. Hal ini akan berakibat fatal yang dimana bisa memicu perceraian dalam sebuah keluarga.

Dinamika yang terjadi pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti dari segi komunikasinya dikarenakan setelah mengulas peran dan fungsi anak, posisi anak merupakan hal yang dapat memberikan kebahagiaan. Tidak adanya kehadiran anak akan menjadi pemicu dan mengakibatkan interaksi konflik pada pasangan suami istri. Dalam hal ini, penelitian ini akan mengulas tentang pola komunikasi dalam interaksi konflik pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak.

Adanya penelitian terdahulu dimaksudkan sebagai acuan dan tolak ukur dalam meneliti sebuah penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu bertujuan untuk mengurangi adanya kesamaan dari penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yakni:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoiroh dan Sa'diyin (2021) berjudul "Pola Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik Pasangan Nikah Muda di Desa Pangkah" memperoleh hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa: (1) alasan menikah di usia yang masih muda di Desa Pangkah Wetan Ujung Pangkah Gresik adalah faktor orang tua/keluarga, faktor kemauan sendiri,

faktor hamil di luar nikah. (2) pola komunikasi dalam penyelesaian konflik pasangan nikah muda di Desa Pangkah Wetan Ujung Pangkah Gresik yaitu mereka sama-sama diam sampai ada salah satu dari pasangan atau yang bersalah meminta maaf, tetapi lambat laun pola komunikasi mereka semakin membaik dan memenuhi aspek pola komunikasi dalam teori DeVito. (3) faktor penyebab terjadinya konflik pada pasangan nikah muda yaitu faktor kegagalan dalam berkomunikasi, faktor ekonomi, dan kesulitan menerima perbedaan-perbedaan (sifat) (Khoiroh & Sa'diyin, 2021).

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Delianti (2023) berjudul "Pola Komunikasi Suami Istri Perspektif Hadis" memperoleh hasil penelitian meliputi pengertian komunikasi, pola komunikasi, redaksi hadis mengenai komunikasi suami-istri, serta komunikasi menurut pendapat ulama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peranan komunikasi dalam sebuah rumah tangga merupakan kunci rumah tangga tetap harmonis. Keluarga yang dibangun berlandaskan komunikasi, akan menghasilkan keluarga yang saling memahami satu sama lain (Delianti, 2023).
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manggola (2021), berjudul "Pola Komunikasi Antar Budaya Pasangan Suami Istri Beda Suku" memperoleh menunjukkan bahwa pasangan dengan dua budaya yang berbeda akan memberikan sikap, kebiasaan,

komunikasi, pola pikir, kebiasaan, komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu pasangan suami istri perlu untuk saling memahami satu sama lain sama lain (Manggola, 2021).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada informan penelitian yaitu pasangan pernikahan yang belum memiliki anak sebab tidak adanya kehadiran anak dalam keluarga dapat menjadi konflik dalam rumah tangga yang dapat mengganggu tujuan serta harapan keluarga tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi dalam Interaksi Konflik Pada Pasangan Pernikahan Yang Belum Memiliki Anak”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola komunikasi dalam interaksi konflik pada pasangan pernikahan yang belum memiliki anak?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dan sumber konflik interpersonal yang terjadi terhadap pasangan suami istri yang belum memiliki anak.

2. Mendeskripsikan pola komunikasi dalam interaksi konflik interpersonal terhadap pasangan suami istri yang belum memiliki anak.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini harapannya dapat menambah pengetahuan tentang ilmu komunikasi, terutama berkaitan dengan pola komunikasi dalam menyelesaikan suatu konflik yang dialami pada pasangan pernikahan istri yang belum mempunyai anak

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasangan Pernikahan yang Belum Memiliki Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman terhadap pola komunikasi yang baik dalam menjalani pernikahan dan di saat menyelesaikan konflik pada pasangan pernikahan yang belum memiliki anak

b. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi dan dapat mengenali pola-pola komunikasi yang dimana dapat membantu masyarakat

umum untuk mengenali pola komunikasi yang efektif dan tidak efektif dalam menghadapi konflik

E. KAJIAN TEORI

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (antarpribadi) adalah percakapan langsung antara dua orang atau lebih, di mana setiap orang saling memengaruhi pikiran dan perasaan satu sama lain. DeVito (dalam Angraini, *et al.*, 2022) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara (Angraini, *et al.*, 2022). Komunikasi interpersonal merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran, informasi, dan bahkan emosional, tujuannya adalah untuk mencapai pemahan yang sama antara komunikator dan komunikator (Rahmi, 2021).

Salah satu tipe komunikasi interpersonal yang digunakan dalam berinteraksi pada pasangan suami istri adalah yang bersifat diadik yaitu melalui komunikasi dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal. Adanya komunikasi interpersonal yang efektif memberikan peluang pada pasangan suami istri untuk dapat menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan yang menyebabkan pernikahan menjadi tidak harmonis (Marhaeni, 2019).

Miskomunikasi menjadi salah satu penyebab utama konflik interpersonal. Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk mengelola konflik. Dengan berkomunikasi secara terbuka, jujur, dan empati, kita dapat memahami perspektif orang lain dan mencari solusi bersama.

2. Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal adalah perselisihan antara individu yang saling terhubung, seperti teman, kekasih, dan anggota keluarga yang menganggap tujuan mereka tidak sejalan. Konflik selalu mewarnai kehidupan, dari konflik sangat kecil sampai konflik sangat besar. Konflik terjadi akibat perbedaan persepsi, berlainan pendapat dan karena ketidaksamaan kepentingan (Wahyudi, 2015). Secara spesifik, konflik muncul ketika dua orang atau lebih saling bergantung satu sama lain. Apa yang dilakukan seseorang memiliki dampak pada orang lain. Salah satu implikasi terpenting dari konsep saling ketergantungan adalah semakin besar sikap ketergantungan seseorang, semakin besar pula intensitas munculnya konflik dalam hubungan tersebut (Zelevnikow, 2015). Konflik interpersonal adalah ketidaksepakatan antara individu yang terlibat dalam hubungan personal, seperti pertemanan, pasangan, dan keluarga yang timbul karena perbedaan ketika ingin mencapai tujuan bersama. Konflik interpersonal hadir ketika dua individu yang terlibat dalam hubungan tersebut menyadari bahwa terdapat perbedaan ketika

ingin mencapai tujuan bersama dan keduanya tidak bersedia untuk mengesampingkan kepentingan pribadi masing-masing (DeVito, 2016).

Akar konflik adalah perbedaan, di antara perbedaan tersebut meliputi perpektif, wacana, kultur, agama, ekonomi pengetahuan dan lain sebagainya, yang dikonstruktif dari berbagai dimensi menurut perspektif individu terhadap komunitas hidupnya yang mengalami perberbedaan. Menurut Thomas dan Kilmann (dalam Riasi & Asadzadeh, 2015), terdapat lima gaya dalam menangani konflik:

1. Konflik Kompetitif (*Competing*): Salah satu pihak berusaha memenangkan konflik dengan menekankan kepentingannya sendiri, tanpa memedulikan keinginan atau kebutuhan pihak lain. Gaya ini biasanya digunakan dalam situasi yang membutuhkan keputusan cepat atau ketika hasilnya sangat penting bagi salah satu pihak.
2. Konflik Kolaboratif (*Collaborating*): Kedua belah pihak bekerja sama untuk menemukan solusi yang memuaskan kebutuhan semua pihak. Pendekatan ini menekankan pada kerjasama dan pencapaian hasil yang menguntungkan bagi semua orang yang terlibat.

3. Konflik Penghindaran (*Avoiding*): Salah satu pihak menghindari keterlibatan dalam konflik, baik dengan menarik diri dari situasi tersebut atau menunda penyelesaiannya. Gaya ini dipilih ketika masalah dianggap tidak penting atau ketika waktu untuk menyelesaikannya belum tepat.
4. Konflik Akomodatif (*Accommodating*): Salah satu pihak mengalah dan membiarkan pihak lain menang dalam konflik untuk menjaga hubungan atau menghindari ketegangan lebih lanjut. Pihak yang mengalah biasanya rela mengorbankan kepentingannya sendiri demi hubungan yang harmonis.
5. Konflik Kompromi (*Compromising*): Kedua belah pihak berkompromi dengan masing-masing mengorbankan sebagian dari keinginan mereka untuk mencapai kesepakatan bersama. Gaya ini sering digunakan ketika kedua pihak memiliki kepentingan yang sama-sama penting dan solusinya harus ditemukan dengan cepat.

3. Pola Komunikasi dalam Interaksi Konflik

Pola komunikasi adalah bentuk hubungan yang terbentuk melalui pertukaran pesan, dimana pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penerima. Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan bersama. Setiap rumah tangga memiliki bentuk komunikasi yang

akan berbeda dengan rumah tangga lainnya. Pola komunikasi yang dominan dalam suatu hubungan keluarga dapat menjadi indikator yang kuat untuk memahami sifat hubungan tersebut. Menurut Joseph A. Devito (DeVito, 2004) terdapat empat pola komunikasi keluarga sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Persamaan (*The Equality Pattern*)

Dalam pola ini, setiap anggota keluarga mempunyai hak yang sama untuk memberikan pendapat dan mengambil keputusan. Komunikasi yang berlaku ialah terbuka dan demokratis. Pola ini memiliki ciri yang dimana semua suara dianggap berharga dan memiliki bobot yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Sederhananya, pernikahan dapat berhasil karena anggota keluarga yang saling merangkul kebutuhan satu sama lain (Gottman & Silver, 2015). Pemikiran Gottman pada konsep empati, saling menghormati, dan komunikasi terbuka merupakan hal yang berkaitan dengan ciri khas pola komunikasi persamaan (setara). Dengan saling menghargai perasaan dan pendapat satu sama lain dapat memudahkan untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam hal ini yang penting adalah antar individu sama-sama mempunyai pilihan untuk mengeksplorasi komunikasi mereka tanpa mengancam harga diri mereka tanpa menjadikan pertukaran tersebut sebagai

masalah kelangsungan hidup dan menggunakan kesempatan tersebut sebagai peluang untuk tumbuh dan berubah (Satir, *et al.*, 1976)

Dalam pola komunikasi persamaan, fungsi komunikasi tidak bermaksud untuk menjatuhkan atau merendahkan harga diri orang lain. Sebaliknya, komunikasi bertujuan untuk saling memahami dan menghargai. Ciri khas pola ini relevan dengan konsep *cooperative* dari teori Deutsch (1973) yang mendorong penyelesaian konflik dengan cara yang menguntungkan semua pihak.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*The Balanced Split Pattern*)

Dalam pola ini menunjukkan hubungan kesetaraan tetap terjaga, namun setiap orang mempunyai kewenangan atas domain yang berbeda. Setiap orang dipandang sebagai ahli atau pengambil keputusan di bidang yang berbeda. Pola ini adalah salah satu strategi yang digunakan oleh pasangan untuk menghindari konflik yang berkepanjangan. Pasangan akan membagi tanggung jawab berdasarkan kekuatan, preferensi, dan kemampuan masing-masing, namun tetap mempertahankan keseimbangan keseluruhan (Knapp & Vangelisti, 2005). Salah satu anggota mungkin lebih dominan dalam satu hal, sementara anggota lain dominan di

hal lain. Dalam pola ini, komunikasi terjadi secara saling menghormati dan menghargai perbedaan. Sebagai contoh, seorang ayah yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan finansial, sementara ibu lebih dominan dalam urusan pendidikan anak. Konflik umumnya dipandang tidak mengancam oleh individu-individu ini karena masing-masing individu mempunyai bidang keahlian tertentu. Akibatnya, hasil dari konflik hampir dapat ditentukan sebelumnya.

Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik. Hal ini dapat membantu menghindari konflik yang sering terjadi karena tumpang tindih tugas. Dalam pola ini, keputusan-keputusan penting dibuat bersama-sama, dan peran serta tanggung jawab didistribusikan sesuai dengan kapasitas masing-masing anggota (Wulandari, 2019). Dalam pola seimbang terpisah, terdapat keseimbangan dalam kontrol dan pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pendekatan *compromising* (kompromi) dari teori Thomas & Kilmann (1974), tidak ada pihak yang benar-benar dominan, dan keputusan dicapai dengan mempertimbangkan posisi semua pihak.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*The Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Dalam pola komunikasi ini peneliti berpendapat bahwa salah satu anggota keluarga lebih mendominasi dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya dalam menentukan proses berjalannya suatu keluarga, misalnya seorang ayah yang mengharuskan semua keputusan di dalam keluarga di ambil sendiri oleh-nya (Andriyana & Yulianti, 2020). Dalam beberapa kasus, orang ini lebih cerdas atau lebih berpengetahuan, namun dalam banyak kasus, dia lebih menarik secara fisik atau berpenghasilan lebih tinggi. Pasangan yang kurang menarik atau berpendapatan lebih rendah memberikan kompensasi dengan mengalah pada pasangannya, membiarkan pasangannya memenangkan perdebatan atau menentukan jalannya sendiri dalam pengambilan keputusan.

Pola komunikasi tak seimbang dapat menyebabkan stres dan konflik berkepanjangan ketika satu pihak merasa terlalu banyak menanggung beban, hal ini bisa mengurangi kualitas hubungan dan mempengaruhi kesejahteraan emosional individu yang terlibat (Utami, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, pola ini dapat mengakibatkan rasa ketidakadilan, yang berdampak negatif pada komitmen dan

kebahagiaan dalam hubungan (Berscheid & Regan, 2005). Pola komunikasi tak seimbang terpisah relevan dengan gaya manajemen konflik *Dominating* dari teori Rahim (1983). *Dominating* (dominasi) adalah gaya yang kurang mengedepankan kooperasi dan lebih fokus pada hasil yang menguntungkan satu pihak. Hal ini sejalan dengan pola komunikasi tak seimbang terpisah yang tidak memberikan ruang besar untuk partisipasi dan kolaborasi yang setara.

4. Pola Komunikasi Monopoli (*The Monopoly Pattern*)

Dalam hubungan monopoli, satu orang dipandang sebagai penguasa. Orang ini mengajar daripada berkomunikasi. Pada pola ini, satu individu memiliki kekuasaan yang besar dan mengambil alih hampir semua kendali, sementara pihak lain hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak ada peran dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas. Orang yang mengendalikan memberi tahu pasangannya apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Orang yang mengontrol lebih sering berbicara dan keluar dari topik pembicaraan dibandingkan dengan pasangan yang tidak mengontrol (Palmer, 1989).

Pola monopoli dapat mengganggu keseimbangan hubungan karena satu pihak terlalu dominan dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat menyebabkan rasa

frustrasi dan ketidakpuasan bagi pihak yang merasa tidak memiliki kontrol atau suara dalam hubungan (Sugihastuti, 2015). Pada pola ini, terdapat salah satu perspektif dalam melihat konflik yakni perspektif menang-kalah (Suciati, 2021). Covey (dalam Suciati, 2021) menjabarkan bahwa perspektif menang-kalah ini merupakan prinsip otoriter. Orang yang menang atau kalah akan menggunakan kekuasaan, posisi atau jabatan, barang milik, atau kepribadiannya untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Strategi yang menang-kalah hadir dalam situasi yang benar-benar kompetitif dan tingkat kepercayaan diri rendah.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dengan cara pengumpulan data kepada partisipan/informan (Chatra P, M. Afdhal, *et al.*, 2023).

2. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan informan yaitu *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan

teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan informasi yang mendalam dari sampel yang memiliki karakteristik khusus yang dianggap dapat menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Sugiyono, teknik ini cocok digunakan dalam penelitian kualitatif yang lebih mementingkan kualitas dan relevansi data daripada kuantitas atau generalisasi (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti sengaja memilih informan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria informan sebagai berikut.

1. Pasangan pernikahan yang belum memiliki anak secara biologis
2. Usia pernikahan diatas 10 tahun

Peneliti menerapkan kriteria informan diatas 10 tahun dikarenakan usia pernikahan dibawah 10 tahun rawan terjadinya perceraian. Peneliti telah mencari dan menemukan kebanyakan kasus perceraian dibawah usia 10 tahun. Dalam kasus ini, seperti yang disampaikan Iskandar dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa mereka yang telah menikah selama 10 tahun ke atas dan belum memiliki anak, merasakan kegelisahan dan kesepian namun tetap optimis (Iskandar, *et al.*, 2019) yang dapat disimpulkan bahwa usia pernikahan diatas 10 tahun tersebut telah melewati masa-masa kritis awal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam metode ini, peneliti mendapatkan informasi yang diperlukan untuk tujuan penelitian melalui interaksi tanya jawab secara langsung dan tatap muka dengan informan yang dimana peneliti turut serta dalam kehidupan sosial informan. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pandangan, perasaan, dan pengalaman responden terhadap suatu fenomena tertentu. Moleong menekankan bahwa wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif subjek secara lebih komprehensif, terutama untuk memperoleh data yang bersifat deskriptif dan eksploratif (Moleong, 2018).

4. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif. Teknik analisis data interaktif adalah metode analisis data kualitatif yang melibatkan tiga tahapan utama. Terdapat tiga tahapan dalam teknik analisis data dengan metode analisis interaktif setelah data terkumpul (Miles & Huberman, 1994), yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang akan direduksi merupakan hasil dari data yang sebelumnya telah diambil dari informan melalui proses wawancara dan telah diubah ke dalam bentuk tulisan. Dalam reduksi data, data-data telah diubah dalam bentuk tulisan tersebut dipilih mana yang penting dan mana yang tidak. Serta mana yang pantas untuk diceritakan dan mana yang tidak pantas. Pada proses ini, data dapat berkurang dan berubah dengan banyak cara, baik melalui proses seleksi, ringkasan atau kutipan, bahkan digolongkan dalam bentuk pola, dan sebagainya. Dengan kata lain, *data reduction* merupakan proses seleksi data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data display atau sajian data merupakan tahap selanjutnya dari proses analisis data. Sajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mencerna hasil dari proses reduksi data dengan pengorganisasian hasil reduksi data. Kemudian, memasukkan sajian data dalam bentuk pola yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Sehingga peneliti dapat menganalisa tindakan yang dapat dilakukan selanjutnya guna kelengkapan hasil penelitian. Penyajian dapat berupa tabel, grafik, matriks atau narasi yang

membantu peneliti untuk memahami pola atau hubungan yang ada dalam data.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Menentukan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisa data kualitatif. Kesimpulan ini nantinya akan dibuat berdasarkan hasil reduksi data dan sajian data yang sebelumnya telah dibuat. Tahap kesimpulan akan menjawab rumusan masalah serta menerangkan rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

5. Uji Validitas Data

Uji validitas dalam penelitian ini berupa triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik yang penting dalam penelitian kualitatif untuk memvalidasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian, serta untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mewakili fenomena yang diteliti. Triangulasi sumber dapat membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta memastikan bahwa temuan penelitian lebih valid dan dapat dipercaya (Moleong, 2018).